

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan pertambangan yang termasuk dalam sub-sektor industri mineral dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Daftar populasi penelitian diperoleh dengan mengacu pada data perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dihimpun melalui laman resmi *Stockbit*. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui akses terhadap portal resmi BEI (<http://www.idx.com>) dan laman resmi masing-masing perusahaan.

Dari Populasi tersebut, kemudian akan diseleksi menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian. Kriteria yang diterapkan dalam pengambilan sampel melalui *purposive sampling* meliputi kriteria-kriteria berikut:

Tabel 4. 1 Uraian Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Total
Perusahaan-perusahaan pertambangan yang termasuk ke dalam sub-sektor industri mineral dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024.	47
Perusahaan pertambangan sub-sektor pertambangan mineral dan batubara yang tidak menyampaikan atau mempublikasikan Laporan Keuangan Tahunan yang telah diaudit secara lengkap dan secara berturut-turut selama periode observasi 2021-2024.	(2)
Perusahaan pertambangan sub-sektor pertambangan mineral dan batubara yang mengalami <i>delisting</i> selama rentang periode observasi 2021-2024.	(0)
Perusahaan pertambangan sub-sektor pertambangan mineral dan batubara yang mencatatkan laba sebelum pajak negatif atau mengalami kerugian selama periode observasi 2021-2024.	(6)

Kriteria	Total
Perusahaan yang tidak melakukan kegiatan ekstraksi atau produksi mineral dan batubara secara langsung, melainkan bergerak sebagai perusahaan holding murni, kontraktor tambang, jasa penunjang, transportasi, atau kegiatan usaha lainnya.	(22)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	17
Jumlah observasi 17 perusahaan (x4 tahun)	68

Sumber: data diolah, 2026

Hasil proses seleksi sampel yang mengacu pada kriteria-kriteria yang diuraikan dalam tabel 4.1 menetapkan 17 *emiten* pertambangan sub-sektor mineral dan batubara yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel dalam penelitian ini. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, diperoleh 68 data observasi yang mencakup periode 2021 hingga 2024 untuk digunakan dalam pengolahan data. Penelitian ini diarahkan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari *tax planning*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada *emiten* yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT Adaro Energy Indonesia Tbk.
2	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk
3	BUMI	PT Bumi Resources Tbk
4	BYAN	PT Bayan Resources Tbk
5	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk
6	HRUM	PT Harum Energy Tbk
7	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
8	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk
9	MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk
10	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
11	TOBA	PT TBS Energi Utama Tbk
12	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
13	BRMS	PT Bumi Resources Minerals Tbk
14	IFSH	PT Ifishdeco Tbk
15	INCO	PT Vale Indonesia Tbk
16	MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
17	ARII	PT. Atlas Resources Tbk

Sumber: Hasil data diolah, 2026

4.2 Statistika Deskriptif

Sebagai langkah awal, statistik deskriptif difungsikan untuk memberikan gambaran umum menyeluruh atas distribusi dan karakteristik data penelitian, yang direpresentasikan melalui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memetakan pola distribusi data sebelum melakukan analisis data yang lebih lanjut. Statistik deskriptif dari variabel penelitian selama periode observasi dari 2021-2024 dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax planning</i>	68	.16504	.82953	.2909256	.13488936
<i>Leverage</i>	68	.11461	8.45347	.9877162	1.68459340
Profitabilitas	68	.00114	.61635	.1795188	.17105205
Nilai Perusahaan	68	.37731	22.30158	2.7995450	4.27305633
Valid N (listwise)	68				

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah, 2026

Menurut tabel 4.3, hasil analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan total 68 total observasi yang mencakup 4 periode pengamatan dari 2021 hingga 2024. Hasil dari analisis statistik data ini diharapkan dapat memberikan deskripsi yang tepat dari data sampel yang terpilih.

1. Variabel *tax planning* yang diukur dengan *effective tax rate* (ETR) memiliki nilai maksimal yang sangat tinggi mencapai 82,953%. Nilai maksimal ini ditunjukkan oleh ETR yang dimiliki emiten ARII pada tahun 2021. Hal ini

mengindikasikan bahwa perusahaan dengan beban pajak yang membengkak dan hampir sama dengan laba komersial yang dimiliki perusahaan, hal ini sering disebabkan oleh banyaknya beban operasional yang tidak dapat dibebankan secara fiskal atau akibat dari penurunan laba sebelum pajak. Disisi lain nilai minimum menunjukkan angka sebesar 16,504%. Nilai ini ditunjukkan oleh ETR yang dimiliki emiten BUMI pada tahun 2022, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil menekan beban pajak secara efektif hingga jauh di bawah 22%, sehingga mencerminkan keberhasilan implementasi strategi *tax planning* secara optimal. Rata-rata ETR sebesar 29,09256% dari 68 data observasi mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan sampel cenderung bersikap konservatif terhadap peraturan perpajakan, hal ini terjadi karena rata-rata tarif pajak efektif perusahaan sampel melampaui tarif pajak normal 22%. Kondisi dimana nilai standar deviasi ETR yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata ($13,488936\% < 29,09256\%$) menunjukkan bahwa tingkat dispersi data tergolong rendah, sehingga data cenderung terpusat di sekitar rata-rata.

2. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel *Leverage* yang direpresentasikan dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan data nilai terendah sebesar 0,11461. Nilai minimum ini ditunjukkan oleh nilai DER yang dimiliki oleh emiten BRMS pada tahun 2021. Nilai minimum yang sangat rendah ini mengindikasikan bahwa perusahaan bersikap berhati-hati terhadap struktur modal yang mereka miliki dengan penggunaan utang yang relatif kecil dalam pendanaan mereka, sehingga

modal sendiri tetap menjadi mayoritas sumber pendanaan dalam struktur modal mereka. Di lain sisi, nilai maksimum *leverage* yang mencapai 8,45347 yang ditunjukkan oleh nilai DER yang dimiliki oleh emiten ARII pada tahun 2021, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sampel sangat agresif dalam menggunakan utang dalam struktur pendanaan mereka dengan total 8,45347x dari total ekuitas yang dimiliki. Hal ini mengindikasikan utang menjadi sebagai sumber pendanaan mayoritas dalam struktur pendanaan perusahaan. Nilai rata-rata (*mean*) *leverage* yang tercatat pada angka 0,9877162 mengindikasikan bahwa *emiten* sampel secara umum cukup bergantung dengan utang dalam struktur modalnya, dimana proporsi utang yang mencapai 98,77162% jika dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan. Sementara itu, nilai standar deviasi yang melampaui nilai rata-rata ($1,68459340 > 0,9877162$) mencerminkan bahwa data terkait *Leverage* (DER) perusahaan bersifat heterogen, yang dapat diartikan bahwa tingkat ketergantungan terhadap utang dibanding dengan ekuitas pada perusahaan sampel sangat bervariasi.

3. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel profitabilitas yang direpresentasikan dengan proksi *Return on Asset* (ROA) dari 68 sampel observasi yang menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00114 atau 0,114% yang dicatatkan oleh emiten MDKA pada tahun 2023 Hal ini berarti laba bersih yang dihasilkan hanya 0,114% dari total aset yang dimiliki. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *emiten* belum dapat mengoptimalkan pemanfaatan aset yang tersedia secara efisien dalam menghasilkan laba

bersih secara optimal. Di sisi lain, nilai maksimum yang mencapai 0,61635 atau 61,635% yang dicatatkan oleh emiten GEMS pada tahun 2022. Hal ini berarti total laba bersih yang dihasilkan adalah sebesar 61,635% dari total aset yang dimiliki perusahaan. hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki secara efisien sehingga laba bersih yang dihasilkan menjadi maksimal. Nilai rata-rata ROA yang sebesar 0,1795188 atau 17,95188% menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel mampu menghasilkan laba bersih sebesar 17,95188% dari total aset yang dimiliki, sehingga rata-rata perusahaan sampel dapat dikatakan mampu mengelola aset yang dimiliki secara efisien untuk menghasilkan laba bersih. Sementara itu, nilai standar deviasi untuk data ROA adalah sebesar 0,17105205 yang hampir sama dengan nilai rata-rata, hal ini mencerminkan bahwa data yang berkaitan dengan profitabilitas (ROA) bersifat heterogen, yang dapat diartikan bahwa kemampuan perusahaan sampel dalam mengefisiensikan penggunaan aset untuk menghasilkan laba bersih sangat beragam.

4. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, variabel nilai perusahaan yang direpresentasikan dengan proksi *price to book value* (PBV) dari 68 sampel observasi menunjukkan nilai minimum 0,37731 yang ditunjukkan oleh emiten TOBA pada tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa harga per lembar saham perusahaan TOBA yang diperdagangkan di pasar dinilai *undervalued* oleh pasar. Kondisi ini terjadi karena harga per lembar saham tercatat lebih rendah dibandingkan nilai buku per lembar sahamnya. Di lain

sisi, nilai maksimum dari PBV yang mencapai 22,301578 yang ditunjukkan oleh emiten BYAN pada tahun 2022, hal ini menunjukkan bahwa emiten BYAN dinilai sangat tinggi (*overvalued*) oleh pasar, dimana investor yang berada di pasar rela membayar 22,301578x lebih tinggi dari nilai buku per lembar sahamnya. Rasio PBV yang tercatat sangat tinggi ini merepresentasikan adanya kepercayaan investor atas pertumbuhan *emiten* di masa depan. Nilai rata-rata dari 68 sampel observasi adalah sebesar 2,7995450, hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel diapresiasi baik oleh pasar karena harga perlembar saham perusahaan dinilai 2,7995450x lebih tinggi daripada nilai buku per lembar sahamnya. Sementara itu nilai standar deviasi data nilai perusahaan adalah sebesar 4,27305633, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa nilai perusahaan sampel bersifat heterogen, yang artinya setiap perusahaan memiliki tingkat apresiasi dan persepsi yang berbeda dari investor yang berada di pasar.

4.3 Analisis Data

Tahapan analisis data pada penelitian ini merupakan bagian dari penelitian yang memaparkan hasil pengujian data penelitian yang telah diperoleh dan diolah menggunakan *software* SPSS 26. Prosedur analisis data dijalankan guna memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan, memverifikasi hipotesis yang diajukan, dan digunakan untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tiga jenis uji, yaitu uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dalam dua tahap transformasi sebelum model regresi

linear berganda dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Pada tahap pertama, analisis menggunakan data asli menunjukkan bahwa model regresi belum memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan hasil visualisasi histogram, variabel *Tax planning* (X1), *Leverage* (X2), dan Nilai Perusahaan (Y) menunjukkan pola *skewness* positif substansial, sehingga diterapkan transformasi Ln pada ketiga variabel tersebut. Sementara itu, variabel Profitabilitas (X3) menunjukkan pola *skewness* positif moderat, sehingga transformasi yang sesuai adalah SQRT. Pemilihan jenis transformasi ini mengacu pada rekomendasi Ghazali (2021). Setelah transformasi tahap pertama dilakukan, hasil uji normalitas melalui *Monte Carlo Simulation* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,219 yang melampaui batas 0,05, sehingga asumsi normalitas dinyatakan terpenuhi.

Meskipun asumsi normalitas telah terpenuhi setelah transformasi tahap pertama, hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa model regresi masih terindikasi mengandung autokorelasi positif, ditandai dengan nilai Durbin-Watson sebesar 0,635 yang berada di bawah nilai batas bawah d_L . Kondisi ini mengharuskan dilakukannya transformasi tahap kedua menggunakan metode *lag* melalui prosedur *Cochrane-Orcutt*, yaitu dengan menambahkan nilai residual periode sebelumnya sebagai variabel penyesuai pada seluruh variabel dalam model. Transformasi ini bertujuan untuk mengeliminasi korelasi antar *error* sehingga estimasi parameter menjadi tidak bias dan hasil pengujian hipotesis dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Dengan demikian, seluruh analisis dan pembahasan dalam penelitian ini menggunakan data hasil transformasi dua tahap tersebut sebagai dasar estimasi model regresi linear berganda.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah serangkaian proses pengujian statistik yang perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum menjalankan uji regresi linear berganda guna memastikan kelayakan model regresi berganda yang digunakan. Penelitian ini menerapkan empat tahapan uji asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi untuk memastikan tidak ada penyimpangan dasar pada data.

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dalam dua tahap transformasi sebelum model regresi linear berganda dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Pada tahap pertama, analisis menggunakan data asli menunjukkan bahwa model regresi belum memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan hasil visualisasi histogram, variabel *Tax planning* (X1), *Leverage* (X2), dan Nilai Perusahaan (Y) menunjukkan pola *skewness* positif substansial, sehingga diterapkan transformasi Ln pada ketiga variabel tersebut. Sementara itu, variabel Profitabilitas (X3) menunjukkan pola *skewness* positif moderat, sehingga transformasi yang sesuai adalah SQRT. Pemilihan jenis transformasi ini mengacu pada rekomendasi Ghozali (2021). Setelah transformasi tahap pertama dilakukan, hasil uji normalitas melalui *Monte Carlo Simulation* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,219 yang melampaui batas 0,05, sehingga asumsi normalitas dinyatakan terpenuhi.

Meskipun asumsi normalitas telah terpenuhi setelah transformasi tahap pertama, hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa model regresi masih terindikasi mengandung autokorelasi positif, ditandai dengan nilai Durbin-Watson sebesar

0,635 yang berada di bawah nilai batas bawah d_L . Kondisi ini mengharuskan dilakukannya transformasi tahap kedua menggunakan metode *lag* melalui prosedur *Cochrane-Orcutt*, yaitu dengan menambahkan nilai residual periode sebelumnya sebagai variabel penyesuai pada seluruh variabel dalam model. Transformasi ini bertujuan untuk mengeliminasi korelasi antar *error* sehingga estimasi parameter menjadi tidak bias dan hasil pengujian hipotesis dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Dengan demikian, seluruh analisis dan pembahasan dalam penelitian ini menggunakan data hasil transformasi dua tahap tersebut sebagai dasar estimasi model regresi linear berganda.

4.3.1.1 Uji Normalitas

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			Unstandardized Residual
N			67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.52910081
Most Extreme Differences	Absolute		.133
	Positive		.133
	Negative		-.066
Test Statistic			.133
Asymp. Sig. (2-tailed)			.005 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.176 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.166
		Upper Bound	.186
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.			

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah, 2026

Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *one-sample kolmogrov Smirnov*, dimana distribusi nilai residual dinyatakan terdistribusi dengan normal ketika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig.} > 0,05$). Tabel 4.4 menunjukkan nilai signifikansi pada data ini adalah 0,005 atau dibawah batas kriteria 0,05, sehingga distribusi nilai residual belum memenuhi asumsi normalitas. Akan tetapi, setelah dilakukan pengujian tambahan menggunakan *monte carlo simulation*, diperoleh nilai signifikansi 0,176 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,176 > 0,05$). Berdasarkan data tersebut, distribusi nilai residual data penelitian ini dinyatakan telah terdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas dalam analisis regresi penelitian ini telah terpenuhi.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LAG_X1_Tax_Planning	.855	1.169
	LAG_X2_Leverage	.967	1.034
	LAG_X3_Profitabilitas	.877	1.140

a. Dependent Variable: LAG_Y_Nilai_Perusahaan

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah, 2026

Tabel 4.5 menunjukkan variabel *tax planning* (LAG_X1) memiliki nilai VIF sebesar 1,169 dan nilai *tolerance* 0,855; untuk variabel *leverage* (LAG_X2) diperoleh nilai VIF sebesar 1,034 dan nilai *tolerance* nya sebesar 0,967; serta untuk variabel profitabilitas (LAG_X3) diperoleh nilai VIF sebesar 1,140 dan nilai *tolerance* nya sebesar 0,877. Mengacu pada kriteria nilai *tolerance* di atas 0,10 ($>0,10$) dan nilai VIF di bawah 10, seluruh variabel independen dalam penelitian

ini telah memenuhi syarat bebas multikolinearitas, sehingga dapat digunakan untuk analisis regresi secara lebih lanjut.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.453	.069		6.567	.000
	LAG X1 Tax Planning	.154	.132	.153	1.168	.247
	LAG X2 Leverage	.121	.069	.216	1.755	.084
	LAG X3 Profitabilitas	.065	.303	.028	.213	.832

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah, 2026

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *glesjer*, dimana model dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi masing-masing variabel independen melebihi (\geq) 0,05. Berdasarkan tabel 4.6, variabel *tax planning* (LAG_X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,247; variabel *leverage* (LAG_X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,084; serta variabel profitabilitas (LAG_X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,832, yang dimana seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi melampaui 0,05, sehingga model regresi dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.539 ^a	.291	.257	.54155	1.746
a. Predictors: (Constant), LAG_X3_Profitabilitas, LAG_X2_Leverage, LAG Tax Planning					
b. Dependent Variable: LAG Y Nilai Perusahaan					

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah, 2026

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,746. Pada penelitian ini untuk bagian uji autokorelasi digunakan sampel sebanyak 67 observasi, karena setelah dilakukan transformasi data menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*, observasi pertama tidak dapat diikutsertakan dalam perhitungan akibat proses *quasi-differencing* sehingga jumlah observasi aktif berkurang satu dari data awal (Gujarati & Porter, 2009). Menurut tabel *Durbin-Watson* dengan signifikansi 5% dengan 67 dan 3 variabel independen, diperoleh nilai dL sebesar 1,5122 dan nilai dU sebesar 1,6988, sehingga rentang batas bebas autokorelasi berada pada rentang $1,6988 < DW < 2,3012$. nilai DW 1,746 atau berada di rentang tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini telah terbebas dari masalah autokorelasi setelah dilakukan transformasi dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*.

4.3.2 Uji Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *tax planning*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub-sektor mineral dan batubara yang tercatat di BEI untuk periode 2021-2024.

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Model Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.064	.103		.626	.534
	LAG X1 Tax Planning	.371	.196	.217	1.889	.063
	LAG X2 Leverage	.046	.103	.048	.445	.658
	LAG X3 Profitabilitas	2.294	.452	.574	5.070	.000

a. Dependent Variable: LAG Y Nilai Perusahaan

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah, 2026

Dari tabel 4.8, persamaan regresi penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LAG_Y} = 0,064 + (0,371 \text{ LAG_X1}) + (0,046 \text{ LAG_X2}) + (2,294 \text{ LAG_X3})$$

Merujuk pada hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan:

1. Nilai konstanta sebesar 0,064 yang berarti jika seluruh variabel independen yang terdiri dari *tax planning*, *leverage*, dan profitabilitas bernilai nol, maka nilai variabel dependen yaitu nilai perusahaan diperkirakan bernilai 0,064.
2. Variabel *tax planning* (LAG_X1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,371, akan tetapi variabel *tax planning* (LAG_X1) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Variabel *leverage* (LAG_X2) memiliki nilai koefisien sebesar 0,046, akan tetapi variabel *leverage* (LAG_X2) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Variabel profitabilitas (LAG_X3) memiliki nilai koefisien sebesar 2,294 dan variabel profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan..

4.3.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan tahapan inti pada penelitian yang dilakukan guna menjawab pertanyaan penelitian serta untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dinyatakan layak dan bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), sehingga pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilaksanakan. Adapun pengujian hipotesis pada penelitian ini meliputi uji simultan (uji f), uji parsial (uji t), dan uji koefisien determinasi (R^2).

4.3.4.1 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4. 9 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.583	3	2.528	8.619	.000 ^b
	Residual	18.477	63	.293		
	Total	26.060	66			
a. Dependent Variable: LAG_Y Nilai Perusahaan						
b. Predictors: (Constant), LAG_X3_Profitabilitas, LAG_X2_Leverage, LAG_X1_Tax Planning						

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah, 2026

Hasil uji simultan (Uji F) pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 8,619 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai f hitung tersebut lebih besar daripada f tabel ($8,619 > 2,751$), dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *tax planning*, *leverage*, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.3.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. 10 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.064	.103		.626	.534
	LAG X1	.371	.196	.217	1.889	.063
	LAG X2	.046	.103	.048	.445	.658
	LAG X3	2.294	.452	.574	5.070	.000

a. Dependent Variable: LAG Y Nilai Perusahaan

Sumber: Output IBM SPSS26, data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 4.10, hasil uji parsial (uji t) pada penelitian ini dapat diinterpretasikan menjadi sebagai berikut:

1. Pengujian pengaruh *tax planning* terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.10, diperoleh nilai t hitung sebesar 1,889 dengan t tabel sebesar 1,998, maka $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$. Variabel *tax planning* memiliki nilai signifikansi 0,063, sehingga nilai signifikansi yang dimiliki variabel *tax planning* lebih dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tax planning* secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Pengujian pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.10, diperoleh t hitung sebesar 0,445 dengan t tabel sebesar 1,998, maka $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$. Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi 0,658, sehingga nilai signifikansi yang dimiliki variabel *tax planning* lebih dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Pengujian pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.10, diperoleh t hitung sebesar 5,070 dengan t tabel

sebesar 1,998, maka t hitung $>$ t tabel. Variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,000, sehingga nilai signifikansi yang dimiliki variabel profitabilitas kurang dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan

4.3.4.3 Uji Koefisien Determinasi R^2

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.539 ^a	.291	.257	.54155	1.746
a. Predictors: (Constant), LAG_X3_Profitabilitas, LAG_X2_Leverage, LAG_X1 Tax Planning					
b. Dependent Variable: LAG_Y Nilai Perusahaan					

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 4.11, nilai koefisien determinasi (*adjusted R Square*) dalam penelitian ini sebesar 0,257 (25,7%). Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen yang terdiri dari *tax planning*, *leverage*, dan profitabilitas mampu berkontribusi sebesar 25,7% dalam menjelaskan variabel nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Adapun 74,3% lainnya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk ke dalam model regresi penelitian ini.

4.4 Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil merupakan bagian yang berisi tentang pembahasan berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh. Penelitian ini menyampaikan tiga hipotesis yang telah diuji keabsahannya. Dengan jumlah tiga variabel independen dan satu variabel dependen yang telah melewati berbagai rangkaian proses pengolahan data dari uji asumsi klasik, uji parsial (uji t), uji simultan (uji f), dan uji

koefisien determinasi R^2 . Berikut disajikan rangkuman dalam bentuk tabel hasil penelitian yang akan membantu dalam interpretasi hasil penelitian:

Tabel 4. 12 Rangkuman Hasil Penelitian

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H ₁	<i>Tax planning</i> berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan sub-sektor pertambangan mineral dan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.	Ditolak
H ₂	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub-sektor pertambangan mineral dan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.	Ditolak
H ₃	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub-sektor pertambangan mineral dan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.	Diterima

4.4.1 Pengaruh *Tax planning* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tax planning* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis 1 yang menyatakan *tax planning* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan sub-sektor pertambangan mineral dan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024 dinyatakan ditolak.

Secara teoritis, *tax planning* yang efisien seharusnya mampu mengoptimalkan laba bersih setelah pajak dan merupakan cerminan dari kemampuan manajemen dalam mengelola keuangan. Akan tetapi, dalam konteks era transisi kebijakan hilirisasi berdasarkan UU No.3 Tahun 2020, manajemen dihadapkan pada kewajiban untuk membangun fasilitas pengolahan dan pemurnian di dalam negeri yang membutuhkan modal investasi yang sangat besar. Besarnya kebutuhan investasi tersebut diduga menyebabkan investor lebih mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam mendukung pembiayaan

investasi dan mempertahankan kinerja perusahaan dibandingkan efisiensi beban pajak. Dari sudut pandang *agency theory*, *tax planning* mencerminkan upaya manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efisien dan efektif untuk menciptakan manfaat ekonomi bagi pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Namun, dalam kondisi hilirisasi yang menuntut investasi besar, manfaat ekonomi yang dihasilkan dari *tax planning* menjadi kurang terlihat dibandingkan kebutuhan perusahaan untuk memastikan keberlangsungan investasi strategis tersebut. Akibatnya, manfaat *tax planning* belum dipandang sebagai faktor utama yang mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Belum optimalnya manfaat *tax planning* dalam membentuk nilai ekonomi perusahaan pada akhirnya juga tercermin pada lemahnya respons pasar. Kondisi ini sejalan dengan perspektif teori sinyal, yang dimana dikatakan bahwa informasi yang dikirimkan manajemen kepada pasar hanya akan direspon apabila informasi yang dikirim dinilai relevan dan kredibel oleh investor di pasar (Michael Spence, 1973). Pada saat perusahaan pertambangan sub-sektor mineral dan batubara menghadapi kebutuhan investasi hilirisasi yang besar, investor cenderung lebih memperhatikan informasi mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba, menjaga stabilitas kinerja, dan menyelesaikan proyek investasi strategis dibandingkan informasi mengenai efisiensi pajak. Akibatnya, kebijakan *tax planning* belum mampu menjadi sinyal yang cukup kuat untuk membentuk persepsi investor terhadap prospek perusahaan sehingga tidak tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *tax planning* belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam

membentuk penilaian terhadap perusahaan pertambangan sub-sektor mineral dan batubara selama era transisi kebijakan hilirisasi.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Wahyuda et al. (2025) dan Rajab et al. (2022) yang menyatakan bahwa *tax planning* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan Anggriani et al. (2025) dan Apriani & Martini (2024) yang menemukan pengaruh negatif signifikan antara *tax planning* dengan nilai perusahaan. Perbedaan temuan penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa pengaruh *tax planning* terhadap nilai perusahaan masih menghasilkan bukti empiris yang beragam dan tidak konsisten.

4.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis 2 yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan sub-sektor pertambangan mineral dan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024 dinyatakan ditolak.

Secara teoritis, penggunaan utang merupakan salah satu keputusan pendanaan yang dilakukan manajemen untuk memperoleh sumber daya keuangan yang dapat digunakan dalam mendukung operasional maupun investasi perusahaan. Dalam perspektif *Agency Theory*, keputusan penggunaan utang mencerminkan upaya manajemen dalam menyediakan pendanaan yang diperlukan untuk menciptakan manfaat ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham di masa depan (Jensen, 1986). Pada perusahaan pertambangan sub-sektor mineral dan batubara, penggunaan utang menjadi semakin penting setelah diberlakukannya

UU No. 3 Tahun 2020 yang mewajibkan perusahaan membangun fasilitas pengolahan dan pemurnian di dalam negeri. Namun, besarnya kebutuhan investasi tersebut menyebabkan peningkatan *leverage* diduga berkaitan dengan kebutuhan pendanaan investasi yang meningkat selama periode implementasi hilirisasi. Akibatnya, peningkatan *leverage* belum tentu diikuti oleh peningkatan manfaat ekonomi yang dapat dirasakan dalam jangka pendek, karena dana yang diperoleh melalui utang masih harus dialokasikan untuk mendukung proses pembangunan dan pengembangan fasilitas hilirisasi. Kondisi tersebut menyebabkan manfaat ekonomi yang diharapkan dari penggunaan utang belum sepenuhnya tercermin dalam nilai perusahaan selama periode penelitian.

Kondisi tersebut pada akhirnya juga tercermin pada respons investor di pasar. Sejalan dengan *signaling theory*, informasi yang disampaikan perusahaan hanya akan mempengaruhi keputusan investor apabila dianggap mampu memberikan gambaran mengenai prospek perusahaan di masa depan (Michael Spence, 1973). Dalam kondisi dimana sebagian besar perusahaan pertambangan menghadapi kebutuhan pendanaan yang relatif serupa akibat implementasi hilirisasi, informasi mengenai *leverage* menjadi kurang mampu membedakan kualitas maupun prospek antarperusahaan. Di satu sisi, *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh pendanaan untuk mendukung investasi strategis. Namun di sisi lain, peningkatan utang juga berpotensi meningkatkan risiko keuangan dan beban kewajiban perusahaan pada masa mendatang. Akibatnya, informasi mengenai *leverage* belum mampu memberikan sinyal yang cukup kuat mengenai prospek perusahaan. Investor cenderung lebih

memperhatikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan mengelola investasi strategis dibandingkan tingkat utang yang dimiliki. Akibatnya, *leverage* belum mampu menjadi sinyal yang cukup kuat untuk membentuk persepsi investor terhadap prospek perusahaan, sehingga tidak tercermin dalam perubahan nilai perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *leverage* belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai perusahaan pertambangan sub-sektor mineral dan batubara selama era transisi kebijakan hilirisasi.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Pratiwi et al. (2022) dan Mustika & Martina (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Wahyuda et al. (2025) dan Pangestika (2025) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan. Perbedaan hasil temuan penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan masih menghasilkan bukti empiris yang beragam dan tidak konsisten.

4.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis 3 yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan sub-sektor pertambangan mineral dan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024 dinyatakan diterima.

Dalam perspektif *Agency Theory*, profitabilitas yang tinggi mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola aset perusahaan secara efektif sehingga mampu menghasilkan laba yang memberikan manfaat ekonomi bagi pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Kemampuan menghasilkan laba tersebut menunjukkan bahwa manajemen telah menjalankan tanggung jawabnya dalam mengoptimalkan sumber daya perusahaan untuk menciptakan nilai ekonomi yang diharapkan oleh pemegang saham. Pada perusahaan pertambangan sub-sektor mineral dan batubara, kondisi ini menjadi semakin penting setelah diberlakukannya UU No. 3 Tahun 2020 yang mewajibkan perusahaan membangun fasilitas pengolahan dan pemurnian di dalam negeri. Besarnya kebutuhan investasi akibat implementasi hilirisasi menyebabkan perusahaan tidak hanya dituntut untuk memenuhi kewajiban pembangunan fasilitas hilirisasi, tetapi juga menjaga kinerja keuangan agar tetap stabil. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi selama periode penelitian menunjukkan kemampuan pengelolaan sumber daya yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Kemampuan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan investasi strategis, tetapi juga tetap menghasilkan laba yang optimal, sehingga memberikan keyakinan kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa mendatang.

Kondisi tersebut kemudian tercermin dalam informasi keuangan yang diterima investor melalui laporan keuangan perusahaan. Sejalan dengan *Signaling Theory*, profitabilitas yang tinggi menjadi sinyal positif yang mencerminkan kualitas kinerja manajemen, efisiensi operasional perusahaan, serta kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan (Spence, 1973). Dalam kondisi industri yang menghadapi tekanan investasi hilirisasi yang besar, informasi profitabilitas menjadi salah satu indikator yang paling mudah diamati investor dalam menilai prospek perusahaan. Akibatnya, profitabilitas mampu membentuk persepsi investor yang lebih positif terhadap perusahaan, meningkatkan membentuk persepsi positif investor terhadap prospek perusahaan yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai perusahaan pertambangan sub-sektor mineral dan batubara. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di tengah tekanan investasi akibat implementasi kebijakan hilirisasi menjadi sinyal positif yang mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Yanti & Wahyuni (2024) dan Mustika & Martina (2023) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Sophia et al. (2024) dan Pangestika (2025) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan masih belum konsisten.